

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus didirikan pada tahun 1957 oleh bapak Solikan dan para tokoh Desa Gamong. Pada mulanya, madrasah ini masih berupa madrasah diniyyah dengan nama “Madrasah Diniyyah Al-Islamiyah”. Pada tahun 1997, madrasah ini berubah nama menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah”. MI Islamiyah berada dalam bimbingan Lembaga Pendidikan NU Ma’arif cabang Kudus pada tahun 2000 dan berganti nama menjadi “Madrasah Ibtidaiyah NU Islamiyah”.¹

MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus memiliki profil dengan rincian sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MI NU Islamiyah
- b. Alamat Madrasah :
 - 1) Jalan : Jln. KM 8 Kauman, RT 01, RW 01
 - 2) Desa : Gamong
 - 3) Kecamatan : Kaliwungu
 - 4) Kabupaten : Kudus
 - 5) Provinsi : Jawa Tengah
 - 6) Nomor Telepon : 0811 – 2706 - 570
 - 7) Kode Pos : 59332
 - 8) E-mail :
islamiyahgamong@gmail.com
- c. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
- d. NSM : 111233190003
- e. NPSN : 60712385
- f. Tahun Berdiri : 05 April 1957
- g. Status Tanah : Milik Sendiri

¹Bapak Noor Kholis, S. Pd. I Kepala MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 20 Februari, 2020, wawancara I, transkrip.

- 1) Luas Tanah : 1.500 m²
- h. Status bangunan : Milik Sendiri
 - 1) Luas Bangunan : 750 m²
 - 2) Luas Halaman : 750 M²
- i. Kepala Madrasah : Noor Kholis, S. Pd. I.

2. Visi dan Misi MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Islamiyah memiliki visi yaitu tampil berprestasi, unggul dalam ilmu, berakhlakul karimah ala Ahlussunah wal Jamaah. Misi MI NU Islamiyah sebagai berikut:

- a. Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengalaman ajaran agama Islam dengan sebenarnya.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan terhadap anak didik sehingga dapat memperoleh prestasi dalam segala bidang.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah ala Ahlussunah wa Jamaah* dengan menyelenggarakan pendidikan berciri khas Islami yang berlandaskan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT (IMTAQ).
- d. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar yang didasari dengan tanggung jawab, jujur, disiplin serta budi pekerti dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Adapun tujuan dari MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Memberi bekal kemampuan dasar kepada murid tentang pengetahuan Agama Islam yang berhaluan Ahlussunah wal Jamaah dan pengalamannya sesuai dengan tingkat perkembangan.
- c. Mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing di ejnainag sekolah lanjutan.
- d. Memebentuk peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, waspada dan berbudi luhur.

- e. Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan beribadah serta bertingkah laku sopan dalam masyarakat.
- f. Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih.
- g. Membentuk kader-kader NU yang handal di masa yang akan datang dengan memiliki jiwa nasionalisme dan patriotism yang tinggi.

3. Identitas Madrasah

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan dapat diakui dengan adanya identitas yang dimiliki lembaga tersebut. Adapun identitas MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MI NU Islamiyah
- b. Alamat Madrasah : Jln. Kauman Gamong Kaliwungu Kudus KM. 8.
- c. Kode Pos : 59361
- d. NSM : 111233190003
- e. Status Terakreditasi : A
- f. Nilai Akreditasi : 93
- g. Tahun Akreditasi : 2018
- h. SK. BPPPM : AHU-0002376.AH.01.07. Tahun 2016
- i. Tanggal : 09 – 01 - 2016
- j. Tahun Berdiri : 05 April 1957

4. Letak Geografis

MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus mempunyai segala kriteria mencakup wilayah. Ketenangan dapat dirasakan peserta pada lingkungan sekitar madrasah cukup memadai dalam menuntut ilmu dan menngembangkan potensi serta bakat yang dimilikinya. Secara geografis, MI NU Islamiyah memiliki letak yang cukup setrategis sehingga mudah untuk diakses dari manapun. MI NU Islamiyah terletak di Jalan KM 8 Kauman, Gamong, Kaliwungu, Kudus. Di sebelah utara MI NU Islamiyah berbatasan dengan

TPQ Yanba'ul Ulum, berbatasan dengan SD 02 Gamong pada sebelah timur, kemudian berbatasan dengan Masjid Jami' Gamong pada sebelah barat dan sebelah selatan berbatasan dengan Balai Desa Gamong.²

5. Struktur Organisasi MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Dalam suatu lembaga pendidikan struktur organisasi merupakan suatu yang sangat penting untuk menggerakkan dan mengarahkan lembaga tersebut agar mencapai tujuan yang ditentukan. MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi di dalamnya. Struktur organisasi MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus sebagai berikut:

- a. Komite Madrasah : H. Ahmad Thohuro
- b. Kepala Madrasah : Noor Kholis, S. Pd. I
- c. Bendahara Madrasah : Winarsih, S. Pd. I
- d. Bendahara BOS : Sholikhah, S. Pd. I
- e. Sie Kurikulum : Noor Faizah, S. Pd. I
- f. Sie Kesiswaan : Sofiatun, S. Pd. I
- g. Sie Humas : Mustaqim, S. Pd. I
- h. Sie Sarana Peasarana : Ahmad Hanif
- i. Wali Kelas :
Kelas I : Winarsih, S. Pd. I
Kelas II : Sofiatun, S. Pd. I
Kelas III : Mustaqim, S. Pd. I
Kelas IV : Noor Faizah, S. Pd. I
Kelas V : Erna Istantiana, S. Pd. I
Kelas VI : Erna Risnawati, S. Ag
- j. Tata Usaha : Siti Hamidah, S. Pd. I

6. Kurikulum

MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan kebijakan kurikulum yang berlaku.

²Bapak Noor Kholis, S. Pd. I Kepala MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 20 Februari, 2020, wawancara I, transkrip

Kurikulum yang diterapkan oleh MI NU Islamiyah Gamong adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan pada semua kelas yaitu mulai kelas 1 sampai kelas 6. Kerangka dasar diterapkannya kurikulum 2013 adalah berdasarkan pada peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) bahwa:

“Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri.”

a. Komponen Mata Pelajaran

MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus melaksanakan komponen mata pelajaran yang sesuai dengan Standar Isi yaitu meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu: 1) Kelompok mata pelajaran agama serta akhlak mulia diantaranya: Pendidikan Agama (Fiqih, SKI, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, dan Keterampilan Agama); 2) Kewarganegaraan dan kepribadian yaitu Pendidikan Kewarganegaraan; 3) Ilmu pengetahuan dan teknologi berupa Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan dan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an; 4) Estetika berupa Seni Budaya dan Bahasa Jawa; 5) Jasmani, olahraga dan kesehatan berupa Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

b. Komponen Muatan Lokal

MI NU Islamiyah Gamong juga memiliki komponen lokal yang tujuannya agar potensi dan karakteristik daerah dapat dikembangkan sebagai keunggulan lokal. Adapun muatan lokal tersebut meliputi mata pelajaran BTQ, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Ke-NU-an.

c. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dilakukan oleh MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

untuk peserta didik adalah Bimbingan Konseling (BK) dan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler yang ada di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Ekstrakurikuler MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

NO	Ekstrakurikuler	Diselenggarakan
1.	Pramuka	YA
2.	Rebana	YA
3.	<i>Marching Band</i>	YA

MI NU Islamiyah Gamong memiliki program-program pendidikan sebagai berikut:

- Tadarus sebelum pembelajaran
- Kegiatan sholat dhuha setiap hari Selasa
- Kegiatan sholat dhuhur berjamaah
- Program Ahad ceria
- Kegiatan outbond sekitar Kota Kudus
- Program tuntas lancar membaca (calistung)
- Program literasi³

7. Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan tenaga pendidik dan kependidikan di MI NU Islamiyah Gamong dapat diketahui bahwa terdapat 11 orang tenaga pendidik dan 1 orang tenaga kependidikan. Dari 11 orang tenaga pendidik tenaga pendidik 6 orang diantaranya merupakan wali kelas dan 5 orang lainnya merupakan guru mapel. Tenaga pendidik di MI NU Islamiyah Gamong memenuhi standar profesi guru, hal ini karena jenjang pendidikan strata satu rata-rata telah ditempuh tenaga pendidik sesuai dengan kualifikasi masing-masing dan terdapat 1 orang guru PNS.

³Bapak Noor Kholis, S. Pd. I Kepala MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 20 Februari, 2020, wawancara I, transkrip.

8. Data Jumlah Peserta Didik MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Jumlah peserta didik di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 secara keseluruhan adalah 153 orang. Terdiri dari 91 orang peserta didik laki-laki dan 62 peserta didik perempuan dari, kelas I sampai kelas VI.153 orang peserta didik.

Tabel 4.2. Data Peserta Didik MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/ 2020

N O	KELAS	SISWA		
		L	P	JUMLAH
1.	Kelas I	16	11	27
2.	Kelas II	9	8	17
3.	Kelas III	17	13	30
4.	Kelas IV	10	10	20
5.	Kelas V	20	9	29
6.	Kelas VI	18	11	29
JUMLAH		91	62	153

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang dan memudahkan dalam keberhasilan belajar mengajar. Sebagai suatu lembaga pendidikan, MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana MI NU Islamiyah berupa bangunan dan ruangan madrasah yang meliputi 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 7 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru dan 1 gudang. Selain itu MI NU Islamiyah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran meliputi 1 unit proyektor, 2 unit *sound system*, 4 unit *microphone*, 7 unit papan tulis, 1 unit komputer kantor dan 2 unit *printer*.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Bentuk-bentuk Kesulitan Membaca yang Dialami oleh Siswa Kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Kemampuan tertentu harus dimiliki siswa agar tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat dikuasai dan dicapai. Kemampuan membaca sangat penting untuk siswa dalam mengikuti atau mempelajari berbagai bidang studi sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca siswa, tentunya guru mampu melihat kemampuan masing-masing siswanya. Siswa yang telah mahir membaca dan yang mengalami kesulitan membaca pasti ada dalam satu kelas.

Sebagaimana yang terjadi di kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus saat peneliti melakukan observasi, kesulitan membaca membaca masih dialami oleh beberapa siswa. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh siswa ketika siswa membaca karena adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa sehingga siswa tidak dapat memahami bacaan atau merangkai huruf menjadi kalimat yang bermakna. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dapat berbeda-beda bentuknya dari siswa satu dan siswa lainnya.⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Noor Kholis, S. Pd. I selaku kepala MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus bahwa:⁵

“Kesulitan membaca diartikan sebagai hambatan yang dialami siswa ketika membaca suatu kalimat atau bacaan yang mana kesulitan membaca tersebut macam-macam bentuknya.

⁴Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2019,

⁵Bapak Noor Kholis, S. Pd. I Kepala MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 20 Februari, 2020, wawancara I, transkrip

Ada yang berupa masih mengeja saat membaca dan kurang mengenali huruf.”

Siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus yang mengalami kesulitan membaca ada 5 anak. 5 anak tersebut adalah 2 perempuan dan 3 laki-laki. Siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II adalah Elsa Putri Anggraeni, Naili Maghfiroh, Mohammad Aldi Prabowo, Ahmad Nuril Anam, dan Muhammad Yusril Falah. Dari 17 siswa kelas II hanya 5 siswa tersebut yang mengalami kesulitan membaca. Siswa lainnya sudah lancar dalam membaca.

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus bermacam-macam bentuknya. Kesulitan membaca tersebut berupa:⁶

a. Ragu-ragu

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II salah satunya adalah ragu-ragu ketika diminta untuk membaca sebuah kalimat atau kata. Ketika Ibu Sofiatun meminta siswa untuk membaca terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu. Siswa tersebut terlihat ragu-ragu ketika membaca suatu kalimat dan berhenti untuk mengeja. Siswa yang mengalami keragu-ruguan ketika membaca adalah Elsa Putri Anggraeni, Nailil Maghfiroh dan Muhamad Yusril Falah.

b. Terbata-bata

Terbata-bata saat membaca suatu kalimat menjadi bentuk kesulitan membaca lainnya yang dialami oleh siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus. Saat siswa diminta untuk membaca sebuah kalimat, siswa tersebut terbata-bata dalam membacanya pada kata tertentu. Misalnya kata “menyiram bunga” siswa membaca dengan tersendat-sendat “me – nyir – am

⁶Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2019.

bu – nga”. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sofiatun:

“Kalau untuk tiga anak laki-laki masih susah membacanya. Sering terbata-bata ketika diminta untuk membaca suatu bacaan.”⁷

c. Penghilangan huruf atau kata

Penghilangan huruf atau kata saat membaca menjadi bentuk kesulitan membaca lainnya yang dialami oleh siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika siswa membaca sebuah kalimat, penghilangan huruf atau kata dilakukan oleh siswa ketika merasa huruf atau kata tersebut sulit untuk dibacanya. Misalnya “Rangga” dibaca “Ranga”. Hal ini karena siswa merasa kesulitan saat membaca kata “Rangga”. Contoh lainnya adalah ketika siswa diminta untuk membaca “roti rasanya enak” yang dibaca oleh siswa hanyalah “roti enak”

d. Peggantian huruf atau kata

Bentuk kesulitan lainnya yang dialami oleh siswa adalah penggantian huruf atau kata. Siswa terlihat mengganti huruf atau kata saat membaca kalimat. Misalnya, ketika siswa diminta membaca oleh Ibu Sofiatun kalimat “Rangga sedang memancing” tetapi dibaca oleh siswa “Rangga senang memancing”. Kata “sedang” diganti dengan kata “senang. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sofiatun, beliau menuturkan bahwa:

“Bentuk kesulitan membaca lainnya yang dialami oleh siswa kelas II adalah berupa

⁷Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

penggantian huruf atau kata yang dianggapnya susah”⁸

e. Kurang mengenali huruf

Disamping itu, kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II adalah siswa masih kurang mengenali huruf sehingga salah dalam mengenali huruf, misalnya “b” dibaca “d”, “p” dibaca “q”. Siswa kurang mengenali huruf-huruf terutama huruf yang hampir sama seperti huruf b, d, p, q, n, dan m. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi, terdapat siswa yang membaca kata “umpan” menjadi “umpam”. Contoh lainnya adalah kata “di” dibaca oleh siswa “bi”. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sofiatun, S. Pd. I selaku guru kelas II, beliau menuturkan bahwa siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca masih sering kesusahan dalam membedakan huruf-huruf tertentu.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas II, untuk mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa peneliti meminta siswa untuk praktik membaca sebuah teks bacaan. Teks bacaan tersebut adalah sebagai berikut:⁹

Rangga sedang memancing.

Rangga memancing di sungai.

Ia memancing dengan umpan cacing.

Rangga memancing saat libur sekolah.

Terkadang Rangga memancing sendiri, kadang bersama ayahnya.

Setiap memancing Rangga selalu mendapatkan ikan.

Dari hasil praktik membaca yang dilakukan oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

⁸Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁹ Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2019,

a. Elsa Putri Anggraeni

Ketika praktik membaca teks bacaan yang sudah disiapkan cukup baik tetapi terkadang masih mengeja saat membaca, membaca tersendat-sendat pada beberapa kata. Membaca “rangga” dieja terlebih dahulu. Saat membaca kata “terkadang” mengalami tersendat-sendat menjadi “ter – kadang”.

b. Naili Maghfiroh

Dalam membaca teks mengalami kesulitan berupa terkadang berhenti membaca untuk mengeja beberapa kata tertentu. Ketika membaca kata “memancing, sedang, rangga” berhenti beberapa saat untuk mengeja. Selain itu juga tersendat-sendat ketika membaca teks bacaan.

c. Mohammad Aldi Prabowo

Dari praktik membaca yang dilaksanakan siswa membaca kata “rangga” dibaca “angga”, kata “umpan” dibaca “upan”, kata “sedang” dibaca “sebam”. Selain itu kalimat “rangga memancing di sungai” dibaca “rangga memancing sungai”. Mohammad Aldi Prabowo juga mengalami tersendat saat membaca dan ketika membaca beberapa kata masih terlihat diulang-ulang..

d. Ahmad Nuril Anam

Ketika membaca teks bacaan, kata “rangga” dibaca “ranga” dan “raga”, kata “memancing” dibaca “mancing”, kata “di” dibaca “du”, kata “saat” dibaca “sat”, kata “umpan” dibaca “upan”, kata “sungai” dibaca “sangi”, kata “kadang” dibaca “kaba”, dan kalimat “ia memancing” dibaca “memancing”. Dalam membaca juga masih terbata-bata. Selain itu, ketika membaca teks siswa terlihat gelisah dan membaca teks dengan jarak pandang yang terlalu dekat dengan teks. Menunjukkan gerak gerik yang tidak wajar dan membaca dengan suara yang dangat pelan. Ia juga terlihat ragu-ragu.

e. Muhammad Yusril Falah

Ketika membaca terbata-bata, kata “rangga” dibaca “ranga”, kata “di” dibaca “bu”, kata “sungai” dibaca “ngai”, kata “kadang” dibaca “kaba”, kalimat “setiap memancing” dibaca “setiap hari”. Dalam membaca beberapa kata juga masih dieja. Selain itu ketika membaca terlihat gelisah dan membaca teks dengan jarak pandang terlalu dekat.

Berdasar pada hasil praktik membaca yang dilakukan oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat diketahui bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa berupa tersendat-sendat dan terbata-bata saat membaca, penghilangan huruf atau kata, penggantian huruf atau kata dan pengulangan.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Sama halnya dengan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II bukan dari faktor pengajaran di sekolah karena setelah pihak sekolah melakukan pendekatan dan pelatihan-pelatihan kesulitan membaca masih dialami siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dikarenakan oleh faktor dalam diri siswa dan dari lingkungan keluarganya.¹⁰

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Sofiatun, S. Pd.I selaku guru kelas II. Beliau menjelaskan bahwa:

”Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II dikarenakan tidak adanya kemauan dalam diri siswa untuk dapat membaca, dalam hal ini artinya kurang adanya motivasi siswa. faktor lainnya ialah karena daya tangkap yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda. Selain itu, faktor yang menyebabkan siswa mengalami

¹⁰Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2019,

kesulitan membaca adalah karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan siswa ketika di rumah.”¹¹

Selain penuturan dari guru kelas II, peneliti juga mendapatkan penuturan dari siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti Ahmad Nuril Anam yang mengatakan bahwa:

“Di rumah tidak diajari membaca karena ibu mengurus adik.”¹²

Begitu juga Muhammad Yusril Falah yang mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saja belajar membaca di rumah dengan ibunya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diketahui bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa disebabkan oleh faktor dala diri siswa dan lingkungan keluarga serta orang tua. Lingkungan keluarga dan orang tua yang kurang memperhatikan siswa dapat menjadi faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus.

2. Data tentang Penerapan Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca di Kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) diartikan sebagai metode membaca permulaan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap struktural, tahap analisis dan tahap sintetik. Dalam pelaksanaanya

¹¹Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹² Ahmad Nuril Anam, siswa kelas II yang berkesulitan membaca, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹³ M. Yusril Falah, siswa kelas II yang berkesulitan membaca, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

metode ini memanfaatkan media gambar untuk memancing pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) dipilih sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II karena didasarkan atas alasan tertentu. Alasan tersebut berupa kesesuaian antara metode tersebut dan perkembangan siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus. Pada penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) siswa dikenalkan dengan kalimat, kata, suku kata, dan huruf-huruf sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, terdapat alasan lain dipilihnya metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II yaitu penggunaan media gambar yang diharapkan mampu untuk menumbuhkan motivasi belajar membaca pada diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih tertarik, lebih bersemangat dan tidak merasa jenuh saat belajar membaca. hal ini sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I, bahwa:

“Alasan lainnya karena anak kelas II yang mengalami kesulitan membaca dikarenakan kurangnya motivasi jadi dengan media gambar yang digunakan di metode SAS anak lebih tertarik, bersemangat dan tidak bosan.”¹⁴

Penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk mengatassi siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaaca diterapkan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Metode tersebut diterapkan pada saat pembelajaran Tematik tepatnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini karena mata pelajaran Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan membaca dan menulis. Metode ini diterapkan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I pada awal pembelajaran yaitu pada saat literasi agar siswa lainnya tetap dapat

¹⁴Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

mengikuti pembelajaran. Langkah-langkah dalam penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) dimulai dari:¹⁵

a. Rencana pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa harus direncanakan dan dipersiapkan secara matang agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Begitu halnya dengan pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik).Sebelum melakukan pembelajaran, guru memerlukan persiapan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan lancar.

Sebelum memulai pembelajaran, Ibu Sofiatun, S. Pd. I membuat RPP terlebih dahulu. Didalam RPP tersebut terdapat KI, KD, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, alat dan media pembelajaran, metode, media,alat, bahan, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan instrument penilaian.

Selain membuat RPP, persiapan lainnya yang dilakukan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I adalah dengan mempersiapkan media yang berupa gambar dan tulisan yang akan digunakan dalam mengajari siswa membaca menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Gambar-gambar yang digunakan berupa gambar anak sedang memancing, ibu sedang memasak, anak sedang mengaji, sepeda, sepatu, seseorang sedang menyiram bunga dan lain sebagainya.Selain itu, guru juga menyiapkan tulisan atau kalimat sesuai gambar yang digunakan untuk mengajari siswa membaca.¹⁶

¹⁵Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2019,

¹⁶ Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sofiatun, S. Pd. I selaku guru kelas II, beliau mengatakan bahwa:

“Persiapan yang saya lakukan sebelum pembelajaran adalah membuat RPP dan menyediakan media yang akan saya gunakan untuk mengajari anak membaca. Saya menyiapkan media berupa gambar-gambar dan tulisan sesuai gambar”¹⁷

Berdasarkan pada hasil diatas, diketahui bahwa sebelum menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada siswa yang mengalami kesulitan membaca guru membuat RPP serta menyiapkan media yang akan digunakan. Media tersebut adalah berupa gambar-gambar. Persiapan inilah yang nantinya akan menjadi pedoman bagi guru kelas II.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, berdasarkan pengamatan peneliti diterapkan pada saat langkah pendahuluan agar materi pembelajaran pokok masih dapat diikuti oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan untuk siswa yang sudah dapat membaca lancar diminta untuk membaca suatu bacaan melalui kegiatan literasi. Bacaan yang dibaca oleh siswa lainnya biasanya adalah bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sofiatu, S. PD. I, bahwa:

“Saya terapkan metode SAS sebelum pembelajarn inti dimulai. Jadi dalam

¹⁷Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

pembelajaran ada waktu untuk kegiatan literasi, pada kegiatan tersebutlah saya menerapkan metodenya.”¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Kegiatan awal

Pada awal proses pembelajaran dilaksanakan seperti pembelajaran pada umumnya. Guru masuk ke dalam kelas meletakkan buku dan perlengkapan mengajar yang dibawa di atas meja. Guru memberikan salam pada siswa, guru menanyakan kabar siswa pada pagi itu. Selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Selesai berdoa guru melakukan pengecekan kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan siswa pertanyaan mengenai pentingnya berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Guru juga terlihat memberikan penguatan tentang sikap syukur.

Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari pada hari itu serta menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti melihat siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Setelah itu, guru melaksanakan kegiatan literasi bersama dengan siswa. Siswa yang sudah lancar membaca diminta untuk membaca bacaan. Sedangkan, untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca diajari membaca oleh guru menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik).

¹⁸Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁹Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

2) Kegiatan inti

a) Menunjukkan gambar sambil cerita

Guru meminta siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk ke depan kelas. Guru menunjukkan gambar pada siswa sambil sedikit bercerita. Gambar yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa berupa gambar berwarna agar menarik perhatian siswa. gambar tersebut berupa gambar seorang anak menyiram bunga, gambar sepeda, buah semangka, sepatu, anak sedang mengaji, ibu memasak, seseorang sedang memancing dan masih banyak lainnya. Guru menunjukan gambar sambil bercerita. Contoh gambar terdapat dilampiran.

b) Membaca gambar

Setelah bercerita pada siswa, guru meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang diketahui tentang gambar tersebut. Saat peneliti melakukan pengamatan, terlihat guru memberikan pertanyaan apa yang diketahui setelah gambar ditunjukan dan guru memberikan cerita. Pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah “Apa yang kamu ketahui tentang gambar ini?” atau “Ini gambar apa?”. Setelah diberikan pertanyaan, siswa menjawab sesuai apa yang diketahuinya sesuai bahasanya sendiri. Contoh gambar terdapat pada lampiran.

c) Proses struktural

Pada proses struktural ini guru menunjukan sebuah kalimat yang sesuai dengan gambar yang ditunjukan kepada siswa. kalimat yang ditunjukan oleh guru adalah kalimat utuh. Kalimat tersebut ialah:

(1) Ibu sedang memasak

- (2) Sepeda berwarna merah
- (3) Sepatu itu biru
- (4) Ranga sedang memancing
- (5) Mila rajin belajar
- (6) Nita menyiram bunga
- (7) Riana menyapu lantai
- (8) Nino makan semangka
- (9) Sepatu Doni hijau
- (10) Ibu mencuci baju

Kalimat-kalimat tersebut ditunjukkan kepada siswa dan siswa membaca kalimat-kalimat tersebut secara utuh.

d) Membaca analisis

Setelah siswa ditunjukkan kalimat yang utuh oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I dan siswa membacanya, siswa diminta untuk membaca kalimat tersebut dengan menguraikannya menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf. Pada kegiatan ini Ibu Sofiatun, S. Pd. I memberikan bimbingan pada siswanya. Dalam pengamatan peneliti, terlihat kalimat tersebut diuraikan, contohnya:

Ibu sedang memasak

Ibu sedang memasak

I – bu se – dang me – ma – sak

I – b – u s – e – d – a – n – g m – e –
m – a – s – a – k

Ibu Sofiatun, S. Pd. I menunjukan beberapa kalimat untuk dibaca siswa. setiap siswa mendapat giliran membaca tiga sampai lima kalimat.

e) Membaca sintetik

Pada kegiatan ini siswa yang mengalami kesulitan membaca, setelah menguraikan kalimat-kalimat tersebut selanjutnya adalah siswa diminta membaca dengan merangkai kembali huruf, suku kata, dan kata menjadi kalimat utuh seperti awal.

Kalimat yang ditunjukkan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I adalah sebagai berikut:

I – bu s – e – d – a – a – n – g m – e –
m – a – s – a – k

I – bu se – da – ng me – ma – sak

Ibu sedang memasak

Ibu sedang memasak

Setelah siswa selesai ditunjukkan satu gambar dan membaca satu kalimat, guru melakukan pengulangan dan memberikan gambar yang lain pada siswa.

3) Kegiatan akhir

Pada akhir pelaksanaan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca peneliti melihat Ibu Sofiatun, S. Pd. I mengaitkan gambar dan kalimat yang disajikan dengan kehidupan dan lingkungan siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap semangat belajar membaca dan rajin belajar ketika di rumah agar dapat membaca dengan lancar.

Setelah pelaksanaan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) selesai, guru melanjutkan pembelajaran inti sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Siswa yang kesulitan membaca diminta kembali tempatnya dan siswa yang sudah lancar membaca diminta untuk mengakhiri kegiatan literasi yang dilakukan. Guru mengalihkan siswa pada kegiatan inti.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses dalam kegiatan pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu halnya pada pembelajaran membaca melalui metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Evaluasi yang dilakukan oleh guru pada siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah berupa guru meminta siswa untuk membaca suatu bacaan. Bacaan yang digunakan untuk

mengevaluasi adalah teks bacaan “Halaman Selolah Lani”. Evaluasi dilakukan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan membaca.

Penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) sebagai upaya yang dilakukan oleh guru kelas II mendapatkan respon atau tanggapan yang positif dari siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dari hasil pengamatan peneliti respon positif tersebut berupa siswa terlihat antusias dan bersemangat saat diminta untuk belajar membaca. Selain itu juga siswa terlihat senang saat guru menunjukkan gambar-gambar. Siswa kelas II masih sangat meminati penyajian gambar dalam pembelajaran sehingga mereka sangat antusias dan semangat ketika guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran.²⁰ Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I, sebagai berikut:

“Respon dari siswa ketika saya ajari membaca dengan metode SAS mereka lebih bersemangat dan senang. Mereka menjadi antusias karena saya menggunakan gambar-gambar.”²¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Naili Maghfiroh siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca yang mengungkapkan bahwa:

“Suka belajar dengan bu guru, gambarnya bagus-bagus. Kalau di rumah sama kakak membaca biasa tidak ada gambar.”²²

²⁰Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

²¹Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

²²Naili Maghfiroh, Siwa Kelas II yang Mengalami Kesulitan Membaca, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

Begitu pula dengan Elsa Putri Anggraeni siswa yang juga mengalami kesulitan membaca menambahkan bahwa:

“Sama bu guru dikasih gambar. Gambarnya bagus.”²³

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) di kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus mendapatkan respon yang positif. Siswa yang mengalami kesulitan membaca terlihat bersemangat saat diminta untuk maju. Siswa antusias ketika diminta untuk membaca karena metode pembelajaran yang dipilih menggunakan gambar-gambar yang menarik.

Ibu Sofiatun, S. Pd. I selaku guru kelas II, menuturkan bahwa dengan diterapkannya metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) terdapat perubahan pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Dua siswi yang mengalami kesulitan membaca semakin lancar dalam membaca. Untuk tiga siswa lainnya sudah jarang mengeja saat membaca. Kemampuan yang berbeda-beda mempengaruhi kemajuan yang dialami oleh siswa.²⁴

Diterapkannya metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) mampu untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II, hal ini terbukti dengan adanya perkembangan pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca dapat membaca dengan baik. Dengan adanya perkembangan yang baik dari siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca, peneliti meminta siswa untuk praktik membaca dan memberikan soal terkait bacaan tersebut. Dari hasil praktik membaca diketahui bahwa siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca dapat membaca dengan

²³ Elsa Putri Anggraeni, Siswa Kelas II yang Mengalami Kesulitan Membaca, wawancara oleh penulis, pada tanggal 29 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

baik dan dapat mengerjakan soal dengan jawaban yang benar.

Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) diterapkan dengan baik dan berhasil sehingga mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaiwungu Kudus. Hal itu ditandai dengan berkembangnya kemampuan membaca siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca menjadi semakin lancar dan baik.

3. Data tentang Kendala yang Dialami dan Solusi yang Ditempuh oleh Guru dalam Menerapkan Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca di Kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran pasti terdapat kendala didalamnya. Begitu juga dengan penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IIMI NU Islamiyah terdapat kendala yang dialami oleh guru. Adanya kendala mengharuskan guru menempuh solusi untuk mengatasinya. Berikut adalah kendala dan solusi dalam penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik):

a. Kendala

Dalam penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membacakendala yang dialami oleh guru dapat berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kendala yang dialami guru adalah sebagai berikut:²⁵

1) Kendala dari diri siswa

a) Emosi yang tidak stabil

Kendala yang dialami oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I dalam pelaksanaan

²⁵Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada kelas II adalah kondisi emosi siswa yang tidak stabil. Siswa terlihat malu dan terkadang ada beberapa siswa yang menangis ketika diminta oleh guru untuk belajar membaca. Siswa merasa malu dan takut karena siswa mengalami kesulitan membaca. siswa malu dan takut diolok-olok oleh teman lainnya. Seperti halnya yang terjadi pada Muhammad Yusril Falah saat peneliti melakukan pengamatan. Ia enggan untuk maju belajar membaca karena merasa malu dan guru harus membujuknya terlebih dahulu agar mau maju belajar membaca.

b) Siswa kurang cepat tanggap

Siswa yang kurang tanggap menjadi kendala lainnya yang berasal dari diri siswa. Terdapat siswa kurang tanggap saat diminta untuk membaca. Saat peneliti melakukan pengamatan, siswa diam dan tidak tanggap saat guru meminta siswa untuk membaca kalimat yang ditunjukkan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I sebagai berikut:

“Kendalanya itu ketika saya meminta anak untuk membaca asih kurang cepat tanggap, ada juga yang malah diam agak lama. Mikirnya masih lama.”²⁶

2) Kendala dari luar diri siswa

a) Kondisi kelas

Kondisi kelas sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang berlangsung. Maka dari itu guru harus mengatur semuanya dengan baik agar pembelajaran

²⁶Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

berlangsung dengan baik pula. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, Pada saat penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) terlihat ada beberapa siswa yang gaduh saat guru mengajari siswa yang mengalami kesulitan untuk membaca di depan kelas sehingga terganggu konsentrasinya. Siswa lainnya yang tidak diminta maju untuk membaca, asik mengobrol bahkan ada yang bermain. Ada juga yang berbuat ulah berlarian di dalam kelas. Selain itu, terkadang siswa yang sudah dapat membaca ikut maju untuk memberitahu siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga konsentrasinya terganggu.

Hal ini didukung dengan pernyataan Ibu Sofiatun, S. Pd. I saat diwawancarai, beliau menyatakan bahwa:

“Saya sedang menerapkan metode SAS, siswa yang lainnya asik bermain dengan temannya, lari-larian, gaduh. Jadinya lima siswa ini terganggu konsentrasinya dan perhatiannya teralihkan.”²⁷

b. Solusi

Adanya kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus terdapat kemungkinan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan. Karena itulah diperlukan adanya solusi agar berjalan dengan baik. Berikut adalah

²⁷Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

solusi yang ditempuh oleh guru kelas II untuk mengatasi kendala yang ada, sebagai berikut:²⁸

1) Meciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sangat diperlukan agar siswa tidak merasa tegang dan takut sehingga pembelajaran dapat efektif. Berdasarkan hasil observasi, Ibu Sofiatun, S. Pd. I mengajar siswa kelas II dengan sikap yang raah, ceria, tidak galak dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Penggunaan media gambar juga merupakan salah satu cara beliau untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Siswa yang terlihat malu-malu dan menangis dibujuk dan diberikan penjelasan dengan lembut oleh Ibu Sofiatun, S. Pd. I agar bersedia belajar membaca.

2) Melakukan pengulangan

Melakukan pengulangan menjadi solusi yang ditempuh oleh guru kelas II untuk mengatasi kendala yang berupa siswa kurang cepat tanggap saat diminta untuk membaca suatu baccan. Dalam melakukan pengulangan, Ibu Sofiatun, S. Pd. I meminta meminta siswa untuk membaca berulang-ulang agar cepat tanggap dan lancar dalam membaca. Ibu Sofiatun, S. Pd. I akan meminta siswa untuk membaca beberapa kali sampai siswa tersebut cepat tanggapp dan dapat membaca ddengan lancar. Guru juga membantu siswa dengan menuntun siswa membaca.

Ibu Sofiatun, S. Pd.I juga menuturkan bahwa:

“Untuk siswa yang saya ajari membaca dengan metode SAS yang

²⁸Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

kurang cepat tanggap saya minta siswa tersebut untuk membaca dengan berulang-ulang agar tanggap dan lancar membacanya. Kalau untuk yang diam agak lama ketika saya suruh membaca, saya bantu atau menuntun anak tersebut agar mau mengucapkan bacaan itu.²⁹

3) Mengelola kelas

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, solusi yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi kendala berupa tidak kondusifnya kelas adalah dengan mengadakan pengelolaan kelas yang baik. pengelolaan kelas yang baik dari guru kelas dalam menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk siswa kelas II dan dibutuhkan kesabaran agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal karena dalam setiap penerapan metode pembelajaran terdapat kendala didalamnya. Selain itu juga siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca diajari membaca di kantor guru agar siswa lebih memperhatikan dan konsentrasi karena suasana yang tenang.

Ibu Sofiatun S. Pd.I selaku guru kelas II juga mengungkapkan solusi yang dapat ditempuh oleh guru kelas II untuk mengatasi suasana kelas yang gaduh dan ramai dapat dilakukan dengan memberikan teguran dan memberikan tugas berupa membaca atau mengerjakan soal agar siswa menjadi tenang dan kondusif.³⁰

²⁹Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁰Ibu Sofiatun, S. Pd. I, Guru Kelas II MI NU Islamiyah Gamong, wawancara oleh penulis, pada tanggal 20 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

Diberikannya tugas pada siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan meningkatkan kemampuannya dalam berpikir. Selain itu siswa menjadi lebih tenang sehingga tidak mengganggu guru dalam menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus.

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Bentuk-bentuk Kesulitan Membaca yang Dialami Oleh Siswa Kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Membaca adalah kegiatan yang menggunakan kemampuan dalam mengingat huruf, mengingat bunyi dan menulis huruf-huruf dalam rangkaian kata atau kalimat yang memiliki makna.³¹ Siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa salah satunya adalah membaca. Melalui kemampuan membaca yang benar siswa dapat memperoleh informasi dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Anak yang mengalami kesulitan membaca pada usia sekolah maka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang lainnya.

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dapat menyebabkan siswa kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan siswa dan mengenali kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa saat membaca. Guru juga harus memperhatikan, mempelajari dan mengikuti setiap perkembangan kemampuan membaca siswa. Selain itu, guru juga harus mencari cara untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa. Dengan adanya usaha-usaha tersebut, diharapkan guru

³¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 133.

dapat mencegah dan mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa.

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa menurut Hagrove yang Mulyono Abdurrahman kutip, kesulitan belajar membaca yang dialami anak akan menimbulkan berbagai kesalahan dalam membaca berupa (1) Kata atau huruf yang dihilangkan; (2) Kata diselipkan; (3) Kata yang diganti; (4) Salah dalam mengucapkan kata dan berbeda maknanya; (5) Kata yang diucapkan salah namun sama maknanya; (6) Kata yang diucapkan salah dan maknanya tidak ada; (7) Mendapat bantuan dari guru dalam mengucapkan kata; (8) Diulang-ulang; (9) Kata yang dibalik-balik; (10) Pembalikan huruf; (11) Tanda baca yang kurang diperhatikan; (12) Membetulkan sendiri; (13) Tidak yakin; (14) Tidak lancar atau terbata-bata.³²

Berdasarkan pada data yang peneliti dapatkan dari lapangan, bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut:

a. Ragu-ragu

Anak terlihat berhenti ketika membaca suatu kata dalam kalimat merupakan suatu bentuk keragu-raguan. Pada umumnya anak merasa ragu dan akan berhenti membaca karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan atau mengucapkan kata tersebut.³³ Anak yang mengalami keragu-raguan saat membaca pada umumnya dianggap hal yang biasa, namun ini adalah salah. Keraguan dalam membaca yang dialami oleh siswa disebabkan karena siswa kurang mengenal ataupun kurang memahami kata sehingga siswa merasa ragu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bentuk kesulitan membaca

³² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 206-207.

³³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 208

yang dialami siswa kelas II berupa adanya keraguan siswa saat membaca sebuah bacaan. Siswa terlihat ragu untuk mengucapkan kalimat yang dibacanya. Siswa berhenti membaca suatu kata yang ada dalam kalimat karena merasa tidak mampu untuk mengucapkan kata tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Aldi Prabowo yang ragu-ragu ketika membaca kata “memancing”. Ia berhenti pada kata tersebut karena merasa kesulitan pada kata tersebut. Bentuk kesulitan berupa ragu-ragu saat membaca juga dialami oleh Naili Maghfiroh dan Elsa Putri Anggraeni.

b. Terbata-bata

Terbata-bata saat membaca merupakan salah satu bentuk kesulitan membaca. Siswa dapat mengalami terbata-bata dalam membaca kata maupun kalimat. Siswa yang terbata-bata dalam membaca akan sering membaca dengan nada tersentak-sentak karena kurang mengenal huruf atau kata yang dihadapinya.³⁴Terbata-bata saat membaca dialami oleh siswa karena siswa kesulitan untuk merangkai huruf.

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong adalah terbata-bata saat membaca. Terbata-bata saat membaca suatu kalimat menjadi bentuk kesulitan membaca lainnya yang dialami oleh siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus. Saat siswa diminta untuk membaca sebuah kalimat, siswa tersebut terbata-bata dalam membacanya pada kata tertentu. Siswa terbata-bata karena kurang mengenaali huruf dan tidak mampu untuk merangkai huruf satu dan lainnya. Misalnya kata “menyiram bunga” siswa membaca dengan tersendat-sendat “me – nyir – am bu – nga”.

³⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*,

c. Penghilangan huruf atau kata

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan karena anak kurang mengenal huruf, bunyi bahasa ataupun bentuk kalimat sehingga anak menganggap bahwa kata atau huruf tersebut tidak diperlukan dan dihilangkan. Penghilangan kata terjadi saat anak diminta untuk membaca sebuah kalimat tetapi ada kata yang dihilangkan, misalnya bacaan “bunga mawar merah” dibaca “bunga merah”.³⁵

Penghilangan huruf atau kata dilakukan oleh anak karena anak merasa kesulitan untuk merangkai huruf tersebut dengan huruf lainnya menjadi sebuah kata. Penghilangan kata yang dilakukan oleh anak biasanya terjadi karena anak merasa bahwa kata tersebut sulit dibaca dan dianggap tidak diperlukan sehingga anak mengabaikan kata tersebut. Padahal penghilangan huruf atau kata yang dilakukan oleh anak dapat mengakibatkan kesalahan persepsi atau kegagalan pemahaman karena makna yang berbeda dari bacaan yang seharusnya.

Kesulitan membaca kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus yang berupa penghilangan kata atau huruf dikarenakan siswa kurang mengenal huruf dan memahami kata sehingga menganggap huruf atau kata tersebut tidak penting sehingga dihilangkan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca ketika membaca kalimat “rangga memancing di sungai” tetapi dibaca “rangga memancing sungai”. Hal ini karena siswa kurang mengenali huruf sehingga merasasulit membacanya dan memilih untuk menghilangkannya.

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 205.

d. Penggantian huruf atau kata

Penggantian kata atau huruf merupakan salah satu bentuk kesulitan membaca yang banyak terjadi. Anak yang merasa tidak memahami mengetahui atau memahami sebuah kata akan mengganti kata tersebut karena mereka hanya menerka-nerka saja.³⁶

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan bahwa di kelas II terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca berupa penggantian huruf atau kata. Siswa tersebut terlihat mengganti huruf atau kata saat membaca kalimat. Misalnya, ketika siswa diminta membaca oleh Ibu Sofiatun kalimat “Rangga sedang memancing” tetapi dibaca oleh siswa “Rangga senang memancing”. Kata “sedang” diganti dengan kata “senang”.

e. Kurang mengenali huruf

Kurang mengenali huruf dapat berupa siswa melakukan pembalikan huruf. Pembalikan huruf terjadi karena anak kurang mengerti posisi kanan-kiri atau atas-bawah sehingga anak bingung membedakan huruf-huruf yang hampir sama, misalnya “b” dibaca “d”, “q” dibaca “p” atau “n” dengan “u”.³⁷ Kurangnya siswa dalam mengenali huruf mengakibatkan siswa tersebut mengalami kekeliruan dalam membaca karena huruf yang terbalik. Inilah yang menyebabkan kata atau kalimat yang dibaca siswa tidak memiliki arti sehingga siswa mengalami kebingungan saat membaca.

Kurang mengenali huruf menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II. Siswa kurang mengenali huruf sehingga terkadang

207. ³⁶Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*,

208 ³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*,

siswa membalik huruf-huruf dalam satu kalimat. Siswa kurang mengenali huruf-huruf terutama huruf yang hampir sama seperti huruf b, d, p, q, n, dan m. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi, terdapat siswa yang membaca kata “umpan” menjadi “umpam”. Contoh lainnya adalah kata “di” dibaca oleh siswa “bi”. Siswa yang banyak melakukan hal ini adalah Ahmad Nuril Anam dan Muhammad Yusril Falah. Kedua siswa tersebut sering membalik huruf-huruf saat membaca karena kurang mengenali huruf.³⁸

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dari lapangan. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Rendahnya motivasi dan kemampuan yang berbeda-beda dari siswa kelas II menjadi faktor dari dalam diri siswa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca.

Selain itu, faktor lainnya adalah faktor dari luar diri siswa yang berupa faktor lingkungan keluarga. Wali murid kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus merasa bahwa tanggung jawab mendidik sepenuhnya adalah tanggung jawab madrasah sehingga wali murid mempercayakan kegiatan belajar pada madrasah. Wali murid sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan dan mengawasi perkembangan siswa sehingga siswa jarang belajar dan tidak mendapat dukungan dari orang tua. Hal inilah yang menjadi faktor dari luar diri siswa mengalami kesulitan membaca.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kirk, Kliebhan dan Lerner yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, kesulitan membaca yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa

³⁸Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

faktor tersebut yaitu (1) mental yang kurang matang, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) perkembangan motorik, (6) kematangan sosial dan emosional, (7) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (8) motivasi dan minat.³⁹

Motivasi menjadi faktor yang sangat penting dalam belajar membaca. Adanya motivasi dalam diri seseorang dapat mendorong seseorang tersebut untuk memiliki keinginan, dorongan dan minat yang secara terus menerus untuk mengerjakan sesuatu sehingga mencapai keberhasilan. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan merasa malas untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan semangat untuk belajar. Guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan motivasi siswa. guru harus dapat memotivasi siswanya agar siswa berhasil menyelesaikan tugas belajar dengan baik.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kesiapan siswa dalam belajar. Orang tua yang memiliki sikap demokratis, mampu untuk mengarahkan siswa pada kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, memberikan tantangan untuk berpikir, dan memberikan dorongan pada siswa merupakan orang tua yang membantu kesiapan siswa untuk belajar di sekolah.⁴⁰

Dukungan, perhatian dan arahan dari orang tua menjadi sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa. Melalui hal tersebut perkembangan siswa lebih optimal dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan dukungan, perhatian dan arahan dari orang tua. Dukungan yang diberikan orang tua menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk giat belajar, begitu halnya dengan belajar membaca.

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 201.

⁴⁰ Fahim Mustofa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, (Bandung: Hikmah, 2005), 119.

Sikap, nilai, pribadi serta kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa dapat dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi rumah atau keluarga dapat membantu dan dapat menghambat anak dalam belajar membaca. Siswa yang tinggal di dalam keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, orang tua yang pengertian dan penuh kesungguhan dalam mempersiapkan diri siswa tidak akan mengalami kendala yang berarti dalam belajar membaca.⁴¹

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar membaca bukan hanya tergantung pada lingkungan sekolahnya tetapi juga sangat tergantung pada lingkungan keluarganya. Siswa yang tumbuh di tengah keluarga yang harmonis cenderung memiliki sedikit kendala saat belajar membaca, sedangkan siswa yang tumbuh di keluarga yang penuh konflik dan ketegangan cenderung mengalami banyak kendala saat belajar membaca. Oleh karena itu, agar siswa tidak mengalami kesulitan membaca siswa harus diberikan dukungan dan perhatian penuh baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dapat bermacam-macam bentuknya. Selain itu terdapat berbagai faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca, baik itu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Mengenai hal tersebut, guru harus mengetahui kesulitan membaca serta faktor penyebabnya agar guru dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa.

2. Analisis Data Tentang Penerapan Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca di Kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Kemampuan membaca yang baik sangat penting bagi siswa untuk dapat mengikuti proses

⁴¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18.

pembelajaran dengan baik maka dari itu kesulitan membaca yang dialami oleh siswa harus segera diatasi. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa adalah dengan menerapkan metode membaca yang tepat. Guru harus mengetahui bahwa dalam setiap kelas pasti terdapat keragaman. Guru harus menerapkan metode yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) merupakan metode yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca di kelas II. Penerapan metode ini pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus karena metode ini sesuai dengan usia perkembangan siswa. Siswa pada kelas II merupakan anak pada usia membaca permulaan yang membutuhkan pondasi yang kokoh dalam membaca. Dalam penerapan metode ini, guru dapat memanfaatkan gambar untuk menggali pengetahuan bahasa siswa dan untuk membantu siswa dalam membaca.

Gambar merupakan media yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran membaca permulaan. Gambar dapat digunakan ketika siswa tidak mampu untuk memahami rumus-rumus yang tertulis dalam teks.⁴² Hal ini sesuai dengan penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) yang dilakukan oleh guru kelas II. Guru memberikan gambar untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca agar siswa dapat mengungkapkan pengetahuan bahasa yang dimiliki dan agar siswa termotivasi dalam belajar membaca.

Penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada siswa kelas II untuk mengatasi kesulitan membaca adalah sebagai berikut:

a. Rancangan Pembelajaran

Tahap awal dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran. Perencanaan

⁴² Fahim Mustofa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, 51.

pembelajaran harus disiapkan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran yang dapat berlangsung dengan terarah dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.⁴³

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan berbagai persiapan berupa membuat perencanaan pembelajaran atau RPP agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas II yang menyatakan bahwa sebelum menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) guru membuat RPP terlebih dahulu.

Menyusun RPP secara lengkap dan sistematis merupakan kewajiban seorang guru sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, menyenangkan efisien dan dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu agar siswa memiliki ruang untuk mengembangkan minat, bakat dan kreativitas yang dimiliki. Metode pembelajaran bisa dipilih dengan tepat oleh guru dengan membuat rancangan pembelajaran. Berikut merupakan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang harus diperhatikan:⁴⁴

- a. Individu siswa yang berbeda harus diperhatikan.
- b. Siswa harus didorong dalam partisipasi aktif.
- c. Budaya membaca dan menulis harus dikembangkan.
- d. Umpan balik dan tindak lanjut harus diberikan.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan.
- f. Teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan.

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 37.

⁴⁴ Tutik Rachawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 205

Dalam penyusunan RPP, terdapat unsur-unsur didalamnya yang meliputi:

- a. Rumusan dan tujuan pembelajaran.
- b. Tingkat kesukaran tujuan yang akan dicapai.
- c. Isi materi yang sesuai dan relevan.
- d. Pengujian siswa tentang materi dan kemampuan yang diperlukan.
- e. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai, pemilihan bahan, dan evaluasi.⁴⁵

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi, guru kelas II memilih metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) terlebih dahulu menyiapkan RPP yang didalamnya tercantum keseluruhan proses pembelajaran dan media gambar yang akan digunakan untuk mengajar. Media gambar yang digunakan berupa gambar-gambar yang dapat menarik perhatian siswa. Gambar yang dipilih adalah gambar yang menarik agar siswa bersemangat dan antusias saat belajar membaca.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai pelaksanaan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) untuk mengatasi kesulitan membaca di kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus. Peneliti menemukan bahwa guru kelas II menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada saat pembelajaran tematik yang dilaksanakan tiga hari dalam satu minggu. Penerapan metode ini dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada saat kegiatan literasi agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik):

⁴⁵ Supriadi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), 60.

1) Menunjukkan gambar sambil bercerita

Tahap pertama adalah menunjukkan gambar sambil bercerita. Tahap ini guru menunjukkan gambar pada siswa. Gambar yang ditunjukkan merupakan gambar sederhana yang memudahkan siswa untuk memahami gambar tersebut. Guru menunjukkan gambar sambil bercerita pada siswa.⁴⁶

Gambar yang digunakan oleh guru membantu siswa untuk memahami dan membentuk pengetahuan awal yang dimiliki. Dengan adanya gambar juga siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias ketika belajar membaca.

Dalam pelaksanaannya, guru meminta siswa yang mengalami kesulitan belajar kedepan kelas diajari secara individu oleh guru. Guru menunjukkan gambar pada siswa sambil sedikit bercerita. Gambar yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa berupa gambar berwarna agar lebih menarik namun sederhana. Gambar yang ditunjukkan berupa gambar seorang anak menyiram bunga, gambar sepeda, buah semangka, sepatu, anak sedang mengaji, ibu memasak, seseorang sedang mencuci, anak bermain gitar dan masih banyak lainnya.

2) Membaca Gambar

Tahap selanjutnya adalah tahap membaca gambar. Tahap ini hampir sama dengan tahap sebelumnya. Guru menunjukkan gambar dan meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang diketahui mengenai gambar yang ditunjukkan.⁴⁷ Tahap ini

⁴⁶ Haryadi, *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*, (Semarang: Rumah Indonesia, 2007), 51.

⁴⁷ Haryadi, *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*, 53.

bertujuan untuk menggali pengetahuan dasar dan konsep dasar siswa mengenai bahasa.

Berdasarkan hasil observasi guru melaksanakan tahapan ini dengan menunjukkan gambar pada siswa dan memberikan pertanyaan pada siswa apa yang diketahuinya mengenai gambar yang ditunjukkan guru. Pada tahap ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk merangsang pengetahuan siswa. guru mengajukan pertanyaan berupa “apa yang kamu ketahui tentang gambar ini?” agar siswa dapat mengungkapkan apa yang dia ketahui.⁴⁸

3) Proses Struktural

Proses struktural merupakan proses pengenalan kalimat secara utuh. Setelah ditunjukkan gambar, selanjutnya adalah disajikan kalimat secara utuh. Kalimat tersebut adalah kalimat yang sesuai dengan gambar yang ditunjukkan pada siswa. kalimat yang diberikan berupa kalimat sederhana agar siswa mudah memahami kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, setelah disajikan gambar, guru menunjukkan sebuah kalimat utuh yang sesuai dengan gambar tersebut. Siswa diminta untuk membaca kalimat utuh tersebut. Dalam pelaksanaannya guru menunjukkan gambar anak sedang menyiram bunga maka kalimat yang ditunjukkan adalah “Nita menyiram bunga”. Saat guru menunjukkan ibu memasak, maka kalimat yang ditunjukkan adalah “Ibu sedang memasak”.

4) Membaca Analisis

Tahap membaca analisis dalam pelaksanaan pembelajaran SAS (Struktural Analisis Sintetik) di kelas II MI NU Islamiyah

⁴⁸Observasi di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, pada tanggal 25 Februari 2020.

Gamong berdasarkan hasil pengamatan, setelah proses struktural guru meminta siswa untuk menguraikan kalimat utuh yang ditunjukkan diuraikan menjadi kata. Setelah kalimat utuh diuraikan menjadi kata lalu dijadikan suku kata. Suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf. Artinya, kalimat “Ibu sedang memasak” sebagai salah satu contoh kalimat yang digunakan dalam penerapan metode tersebut di kelas II diuraikan menjadi:

Ibu sedang memasak

Ibu sedang memasak

I – bu se – dang me – ma – sak

I – b – u s – e – d – a – n – g m – e – m – a
– s – a – k

Hal ini sesuai dengan pendapat Haryadibahwa setelah proses struktural, tahap selanjutnya adalah membaca analisis. Membaca analisis berarti menguraikan kalimat utuh menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf. tahap ini untuk mengenalkan susunan kalimat yang dibaca siswa.⁴⁹

5) Membaca sintetik

Tahap terakhir pada metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) adalah membaca sintetik. Membaca sintetik berarti membaca dengan menggabungkan kembali unsur-unsur yang menyusun kalimat. Huruf-huruf disusun menjadi suku kata, suku kata disusun menjadi kata, dan kata disusun menjadi kalimat utuh.

Pada pelaksanaannya, peneliti menemukan bahwa setelah guru meminta siswa untuk membaca dengan mengurai kalimat, siswa diminta untuk menggabungkan kembali uraian kalimat tersebut menjadi kalimat yang utuh. Siswa diminta untuk membaca unsur bacaan mulai dari yang terkecil (huruf) sampai menjadi unsur bacaan

⁴⁹Haryadi, *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*, 53

yang terbesar (kalimat). Guru akan membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan atau kebingungan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses dalam pemebelajaran untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat memperoleh informasi mengenai pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru diharapkan mampu menyusun evaluasi yang sesuai dengan sasaran pencapaian yang inginkan. Instrumen evaluasi dibedakan menjadi tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik tes tertulis dan teknik penilaian kinerja⁵⁰

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan tes praktik membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Siswa diberikan teks bacaan yang berupa paragraf untuk mengetahui perkembangan siswa setelah belajar membaca menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Guru akan menilai kelancaran siswa dalam membaca, ketepatan intonasi dan ketepatan tanda baca. Kriteria-kriteria itu yang akan diberikan nilai oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Saat dilakukan evaluasi oleh guru terlihat siswa mengalami kemajuan dalam membaca teks bacaan yang diberikan oleh guru.

Guru yang unggul sadar dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswanya untuk berhasil. Guru berperan menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Oleh karena itu guru harus dapat melaksanakan pembelajaran secara langsung, membantu meningkatkan kemampuan siswa dan memfasilitasi serta mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran.

⁵⁰ Didi Nur Jamaludin, Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, (Kudus: Stain Kudus, 2018, 90.

Guru mendasarkan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus yaitu melalui penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) sudah tepat karena sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. penerapan metode tersebut secara baik dan maksimal dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca yang dialami sehingga siswa dapat membaca dengan baik.

3. Analisis Data tentang Kendala yang Dialami dan Solusi yang Ditempuh oleh Guru dalam Menerapkan Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca di Kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus

Proses penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus, berikut adalah kendala-kendala yang dialami oleh guru:

a. Kendala dari dalam diri siswa

1) Emosi yang tidak stabil

Tingkah laku individu dipengaruhi oleh emosi. Begitu pula emosi mempengaruhi perilaku belajar seseorang. Emosi dibagi menjadi dua macam, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berupa rasa senang, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi konsentrasi siswa terhadap aktivitas belajarnya yang berupa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, membaca buku, mengerjakan tugas

⁵¹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 6.

dan disiplin dalam belajar. Sedangkan, emosi negatif yang ada pada diri siswa seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah dan menangis akan mengakibatkan hambatan pada proses pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan dan kemungkinan akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Siswa yang mudah marah, tidak bergairah, menangis, malu atau menarik diri dan yang bereaksi berlebihan akan menemui kesulitan dalam pengajaran membaca. Sebaiknya, siswa yang bisa mengontrol emosinya, dapat lebih mudah untuk memusatkan konsetrasinya dan perhatiannya pada bacaan. Perhatian siswa pada bacaan memungkinkan siswa mengalami kemajuan kemampuan dalam memahami bacaan.⁵²

Penjelasan diatas seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Terdapat beberapa siswa yang malu bahkan menangis ketika diminta untuk belajar membaca. Siswa merasa malu dan menangis merupakan bentuk dari kurang stabilnya emosi siswa. Adanya rasa malu dan menangis ketika diminta untuk belajar membaca mengakibatkan siswa enggan untuk belajar membaca sehingga siswa mengalami kesulitan membaca. Sehingga hal ini menjadi suatu kendala bagi guru dalam menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) pada siswa kelas II.

2) Siswa kurang cepat tanggap

Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung lambat merespon perintah karena kurang memperhatikan guru menjadi kendala tersendiri bagi guru kelas II dalam menerapkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Kurangnya siswa dalam

⁵²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*,

memperhatikan guru mengakibatkan siswa lambat merespon perintah saat diminta untuk membaca. Siswa cenderung diam atau pasif untuk beberapa waktu karena kurang memperhatikan guru. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa kurang cepat tanggap saat guru memberikan perintah karena siswa tidak memperhatikan guru. Guru harus memberikan perintah dua sampai tiga kali untuk membaca agar siswa melakukannya.

Siswa yang kurang memperhatikan guru akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Siswa yang terbiasa memperhatikan sebelum belajar membaca, besar kemungkinannya siswa tersebut akan lebih cepat mempelajari dan menguasai bacaan. Seyogyanya, sebelum belajar membaca guru harus menumbuhkan kebiasaan memperhatikan pada diri siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran membaca dengan baik.⁵³

b. Kendala dari luar diri siswa

1) Kondisi kelas

Kelas memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kelas menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran. Kondisi kelas yang kondusif berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi kelas yang mendukung dapat membantu perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. kelas yang kondusif, tenang, dan menarik memberikan atmosfer positif bagi siswa. sebaliknya, kondisi kelas yang tidak kondusif dan tidak nyaman menciptakan atmosfer yang negatif⁵⁴

⁵³Fahim Mustofa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, 38.

⁵⁴Harjali, "Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 23, No. 1, (APRIL, 2016).

Kondisi kelas yang tidak kondusif seperti suasana kelas yang ramai dan gaduh berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian siswa. Hal ini yang menjadi salah satu kendala yang berasal dari luar diri siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Tidak kondusifnya kelas mengakibatkan siswa yang belajar membaca tidak konsentrasi dan tidak memperhatikan guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti, saat penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) terdapat siswa yang asik bermain dan mengobrol dengan temannya. Kegaduhan lainnya adalah siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca maju kedepan kelas mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar membaca. Siswa yang gaduh mengakibatkan siswa yang kesulitan membaca teralihkannya perhatiannya dan tidak berkonsentrasi sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MI NU Islamiya Gamong Kaliwungu Kudus, maka diperlukan adanya solusi untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Solusi yang ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan merupakan salah satu solusi yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) Dalam sebuah pembelajaran, guru hendaknya memiliki kepedulian untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif untuk siswanya agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, guru dapat menempuh upaya sebagai berikut:

- 1) Guru harus bersikap ramah, lemah lembut, ceria, tidak galak agar suasana yang tidak menegangkan dapat tercipta.
- 2) Siswa harus diperlakukan sebagai individu yang memiliki harga diri, seperti guru tidak mencemooh siswa, tidak menghina siswa, tidak memilih-milih siswa tertentu.
- 3) Memberikan nilai siswa secara adil dan objektif tanpa memandang latar belakang siswa.
- 4) Kelas harus dalam kondisi yang tertib, bersih, dan sehat bagi siswa.⁵⁵

Penjelasan diatas sesuai dengan yang dilakukan oleh guru kelas II MI NU Islamiyah Gamong untuk mengatasi siswa yang malu dan menangis saat diminta untuk membaca. Menciptakan pembelajaran yang bermakna dapat membuat siswa menjadi lebih tenang sehingga siswa bersedia untuk belajar membaca. Menggunakan media gambar pada penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) merupakan satu upaya yang ditempuh oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Melakukan pengulangan

Kurang tanggapnya siswa saat diminta untuk membaca merupakan salah satu kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajar membaca. kendala tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengulangan. Guru meminta siswa untuk mengulangi membaca bacaan yang ditentukan sampai siswa merespon dan bacaannya benar.

⁵⁵ Syamsu Yusuf L. N & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 65.

Semsestinya membaca menjadi suatu proses yang mudah dan alami. Pengulangan adalah kata kunci dalam belajar membaca. Bersikap cermat dan tidak tegesa-gesa dalam mengajar siswa membaca.⁵⁶ Guru harus memahami bahwa keterampilan membaca siswa tidak dapat diperoleh kecuali dengan latihan dan melakukan banyak pengulangan. Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab untuk mencatat gangguan pengucapan pada siswa, melakukan penanganan dan memberikan pelatihan serta pengulangan dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Pemberian perintah secara berulang-ulang yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dilakukan agar peserta didik cepat tanggap dan dapat membaca dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan pengulangan dengan mengulangi perintah yang diberikan kepada siswa. ketika guru memberikan arahan atau perintah secara berulang-ulang sampai siswa cepat tanggap dan mulai lancar dalam membaca. pengulangan yang dilakukan oleh guru kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus adalah meminta siswa untuk membaca suatu bacaan secara berulang-ulang. Dalam mengajari siswa yang mengalami kesulitan membaca kesabaran sangat dibutuhkan karena untuk memiliki kemampuan membaca yang baik diperlukan sebuah proses.

c. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas sangat diperlukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik guru dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta memulihkannya

⁵⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 166.

apabila terjadi gangguan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat berupa penghentian tingkah laku siswa yang mengganggu perhatian kelas, pemberian ganjaran untuk siswa yang kurang disiplin, pemberian tugas dan penetapan kelompok.⁵⁷

Melalui pengelolaan kelas yang baik guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Suasana belajar yang menyenangkan serta kondusif dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu, suasana kelas yang kondusif dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar membaca.

Dalam pelaksanaannya, pengeolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas II untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif adalah dengan memberikan teguran kepada siswa yang gaduh. Guru akan menghampiri atau mendekati siswa yang gaduh. Selain itu, untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif guru memberikan tugas kepada siswa dengan pemberian ganjaran untuk siswa yang menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru sebagai solusi untuk kendala penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran membaca tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pada setiap metode pembelajaran pasti mengalami kendala dalam penerapannya. Tidak terkecuali metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) sebagai upaya yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 144

Kudus. Adanya kendala-kendala tersebut menuntut guru untuk memberikan solusi. Solusi yang ditempuh oleh guru sudah tepat dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Hal ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran membaca menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) berjalan dengan baik dan optimal sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

